

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SD Negeri Hindu 1 Bukian
Kelas / Semester : VI /2
Tema 6 : Menuju Masyarakat Sejahtera
Sub Tema 1 : Masyarakat Peduli Lingkungan
Muatan Terpadu : PPKN, IPS, Bahasa Indonesia
Pembelajaran ke : 1
Alokasi waktu : 1 hari

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Setelah siswa membaca wacana tentang Peduli sampah Plastik dengan *Ecobrick* siswa dapat memahami cara menjaga lingkungan dengan baik.
2. Setelah siswa mendengarkan *podcast* “Belajar Bersama Kak Hendra” tentang hak dan kewajiban siswa dapat menuliskan hak dan kewajiban dengan baik.
3. Setelah siswa membaca wacana tentang Peduli Sampah Plastik dengan *Ecobrick* siswa dapat mengidentifikasi informasi dengan baik.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	- Melakukan Pembukaan dengan Salam. Siswa harus sudah siap dengan gawai mereka. Siswa masuk melalui <i>Whatsapp Group</i> yang sudah dibuat sebelumnya.
Kegiatan Inti	- Guru mengirimkan bacaan tentang Peduli sampah Plastik dengan “ <i>Ecobrick</i> ” - Siswa diberikan waktu untuk membaca bacaan tentang Peduli sampah Plastik dengan <i>Ecobrick</i> dengan seksama. - Siswa menuliskan hal-hal penting apa saja yang mereka dapatkan dari membaca wacana: Peduli sampah Plastik dengan <i>Ecobrick</i> . - Siswa mendengarkan <i>podcast</i> “Belajar Bersama Kak Hendra” tentang hak dan kewajiban (dengan meng-klik tautan berikut di spotify https://open.spotify.com/episode/3QMsZ9SbhlAxxaPXdZJ1ml?si=P_VsjlBEXQamu2To3YX3BsA) Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk menuliskan hak dan kewajiban berkaitan dengan pemahaman mereka terhadap Konsep <i>Ecobrick</i> yang telah mereka baca. Mengapa mereka harus menjaga lingkungan dan apa yang mereka dapatkan ketika lingkungan sudah bersih. Siswa dibimbing melalui <i>Whatsapp Group</i> . - Dari hasil menganalisis wacana tentang Peduli sampah dengan <i>Ecobrick</i> siswa diharapkan dapat mengidentifikasi informasi.
Kegiatan Penutup	Guru memberi umpan balik mengenai pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa.

C. PENILAIAN PEMBELAJARAN

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan dengan menilai hasil analisis mereka terhadap wacana yang sudah mereka baca dan *podcast* yang telah mereka dengarkan. Guru juga dapat memberikan evaluasi secara online sebagai dasar penilaian pembelajaran jarak jauh.

Mengetahui
Kepala SD N Hindu 1 Bukian,

I Made Utama,S.Ag
NIP. 19611231 198112 1 064

Payangan, 5 Juni 2020
Guru Kelas VI

I Putu Hendra Wirawan
NIP 19891207 201503 1 002

Peduli sampah Plastik dengan “*Ecobrick*”

Permasalahan sampah baik itu di lingkungan masyarakat, perumahan, *public area* maupun di lingkungan sekolah sudah bisa dikatakan menjadi masalah serius. Seperti dilansir dari Mongabay Indonesia di Pantai Kuta contohnya, sedikitnya perlu tiga kali menyapu tiap harinya karena sampah terus menerus terbawa arus. Dan yang menjadi masalah adalah timbunan sampah plastik.

Pemerintah Provinsi Bali dengan dikeluarkannya Peraturan Walikota Denpasar tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik dan Peraturan Gubernur Bali tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai mengindikasikan bahwa Bali mengalami masalah yang cukup serius terkait dengan timbulan sampah plastik. Bahkan beritanya Bali merupakan satu-satunya Provinsi pelopor gerakan peduli lingkungan di Indonesia dengan dikeluarkannya Peraturan tersebut tadi.

Plastik Sekali Pakai (PSP) adalah segala bentuk alat atau bahan yang mengandung bahan dasar plastik, lateks sintesis dan diperuntukkan untuk penggunaan sekali pakai. Namun hanya tiga jenis PSP yang dilarang dalam Perbup ini yakni kantong plastik, *Styrofoam* dan sedotan plastik.

Melihat dari seriusnya masalah sampah ini, memang sewajarnya penggunaan plastik kita hentikan sedikit demi sedikit dan beralih menggunakan wadah yang ramah lingkungan seperti contohnya kantong belanja “*go green*” atau sejenisnya. Kantong plastik berwarna terutama hitam kebanyakan merupakan produk daur ulang. Dalam proses daur ulang riwayat penggunaan sebelumnya tidak diketahui, apakah bekas wadah pestisida, limbah rumah sakit, kotoran hewan atau manusia, limbah logam berat, dll. Dalam proses tersebut juga ditambahkan berbagai bahan kimia yang menambah dampak bahayanya bagi kesehatan. Badan POM menyarankan jangan menggunakan kantong plastik kresek daur ulang tersebut untuk wadah langsung makanan siap santap. Dengan kata lain, plastik sangat mengganggu kesehatan kita. Sehingga penggunaan plastik perlu kita hentikan sekarang juga.

Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat yang belum paham tentang dampak ini apalagi anak-anak yang masih duduk di Sekolah Dasar. Mereka belum memahami betul kerugian yang ditimbulkan dari sampah plastik ini. Selain yang sudah kita ketahui dapat mencemari lingkungan dan menambah polusi. Baik polusi udara maupun polusi tanah. Polusi udara disebabkan dari pembakaran sampah plastik tidak layak pakai, sedangkan polusi tanah disebabkan dari sampah plastik yang menimbun di atas permukaan tanah sehingga menyebabkan tanah menjadi tidak subur. Jika hal ini terus berlarut-larut terjadi tentu mengganggu kelangsungan hidup tumbuhan yang menopang kehidupan manusia.

Beberapa orang berpendapat mengapa mereka masih saja menggunakan plastik yaitu karena anggapan mereka plastik itu praktis, kita tidak perlu repot lagi membawa tas belanjaan. Namun yang lainnya menjawab lupa jika harus menggunakan tas belanja sehingga mau tidak mau harus menggunakan plastik ketika membeli sesuatu.

Di Sekolah pun penggunaan plastik tentu menjadi bumerang bagi kesehatan lingkungan. Plastik menjadi masalah serius karena dapat mengotori halaman sekolah jika penggunaannya membuangnya dengan sembarangan. Alih-alih dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir)

belum juga bisa menjawab masalah sampah di Sekolah. Karena faktanya ketika hujan sampah inilah penyebab banjir di Sekolah sehingga lagi-lagi penulis menyebutkan bahwa sampah merupakan masalah serius yang perlu kita tangani dengan serius pula.

Sampah yang sering dijumpai di sekolah adalah sampah kemasan *snack*, sampah kertas minyak, sampah plastik kresek, pipet dan gelas plastik sekali pakai. Padahal penggunaan plastik ini dapat kita kurangi penggunaannya dengan cara menggunakan *lunch box* tiap kali ingin membeli makanan. Atau dengan berbekal makanan dari rumah sehingga tidak lagi membeli sesuatu di sekolah. Namun dirasa hal ini kurang efektif karena justru membuang-buang waktu. Sehingga dengan membeli saja dapat memudahkan. Kita tinggal beli, sampahnya kita buang.

Penggunaan sedotan/pipetpun dapat kita akali dengan membawa sedotan bambu atau sedotan ramah lingkungan ketika kita ingin membeli minuman, juga dapat diakali dengan cara menyeruput minuman apapun yang akan kita minum. Entah itu es, atau minuman segar lainnya. Tentu jika kita sadar akan lingkungan, kita akan menghindari meminum sesuatu dari kemasan karena kita tahu, sampah-sampah itulah masalah utama kita.

Gelas plastik yang sering dijumpai juga dapat diakali dengan cara membawa *tumbler* tiap kali ingin minum. Bisa juga dengan membawa air dari rumah tentu akan mengurangi niat kita untuk membeli minuman kemasan yang tidak ramah lingkungan.

Solusi yang dapat diberikan dari masalah ini yaitu dengan pembuatan *Ecobrick*. Lalu apa itu *Ecobrick*?

Pengertian “*Ecobrick*”

Ecobrick berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris, yaitu “*ecology*” dan “*brick*”. Di mana *ecology* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Sedangkan *brick* berarti bata, batu, batu merah/tembok, dan bisa juga berarti orang yang baik atau menembok. Dua kata ini jika digabungkan menjadi “*Ecobrick*” yang berarti bata ramah lingkungan. “*Ecobrick*” adalah teknik pengelolaan sampah plastik yang terbuat dari botol-botol plastik bekas yang di dalamnya telah diisi berbagai sampah plastik hingga penuh kemudian dipadatkan sampai menjadi keras. Setelah botol penuh dan keras, botol-botol tersebut bisa dirangkai dengan lem dan dirangkai menjadi meja, kursi sederhana, bahan bangunan dinding, menara, panggung kecil, bahkan berpotensi untuk dirangkai menjadi pagar dan fondasi taman bermain sederhana bahkan rumah.

“*Ecobrick*” adalah metode untuk meminimalisir sampah dengan media botol plastik yang diisi penuh dengan sampah anorganik hingga benar-benar keras dan padat. Tujuan dari *ecobrick* sendiri adalah untuk mengurangi sampah plastik, serta mendaur ulangnya dengan media botol plastik untuk dijadikan sesuatu yang berguna. Contoh pemanfaatannya adalah untuk pembuatan meja, kursi, tembok, maupun barang kesenian lainnya yang bahkan memiliki nilai jual. Metode ini terbukti mengurangi jumlah sampah plastik di Kanada, negara tempat bernaung pencipta *Ecobrick* ini, yaitu Russell Maier.

Cara Membuat “*Ecobrick*”

Membuat “*Ecobrick*” sungguh mudah. Cukup siapkan botol air mineral plastik yang sudah dikeringkan terlebih dahulu supaya nantinya sampah dalam botol “*Ecobrick*” tidak berbau. Untuk ukuran botol plastik sendiri bervariasi, tergantung pemanfaatan *ecobrick* nantinya. Dibutuhkan

stick/tongkat untuk memasukkan sampah-sampah plastik ke dalam botol supaya “*Ecobrick*” dapat benar-benar padat. Sampah yang cocok untuk dimasukkan dalam botol “*Ecobrick*” adalah sampah-sampah plastik, puntung rokok, dan sampah anorganik serupa. Jangan memasukkan sisa makanan, karena “*Ecobrick*” akan mengeluarkan aroma yang tidak sedap. Sampah yang telah dimasukkan harus mengisi seluruh rongga dalam botol, hingga satu botol “*Ecobrick*” berukuran 600 ml memiliki berat 200 gram. Tujuan dari pemadatan botol “*Ecobrick*” tersebut adalah untuk efisiensi penampungan sampah, serta kevalidan “*Ecobrick*” nanti setelah dibuat. Jika botol “*Ecobrick*” kurang terisi penuh, produk-produk “*Ecobrick*” yang nantinya dibuat akan lebih mudah penyok.



Gambar 1. Guru menyajikan cara membuat “*Ecobrick*”

Untuk variasi pembuatan “*Ecobrick*”, terdapat banyak hasil karya yang dapat dihasilkan. Salah satu contohnya adalah meja dan kursi. Kemudian Sampah plastik yang masih kotor akan dibersihkan dengan air mengalir lalu dikeringkan dibawah terik sinar matahari. Tujuannya tidak lain untuk menghilangkan kotoran sehingga tidak menimbulkan bau. Bau yang tidak sedap tidak baik digunakan “*Ecobrick*” karena dapat mengundang bakteri jahat.

Siswa menyiapkan botol plastik bekas berukuran 600 ml yang sudah dibersihkan. Jadi botol ini tidak diperbolehkan kotor. Diharapkan botol plastik yang digunakan siswa seragam dari segi ukuran. Sehingga nantinya dapat dibentuk bermacam kerajinan dari “*Ecobrick*” ini. Siswa dapat membuat tempat duduk, meja, bahkan siswa dapat membuat taman dari “*Ecobrick*” yang telah dibuat.

Perlu diingatkan Plastik yang sudah dikeringkan, lalu dipotong menjadi lebih kecil agar muat masuk ke dalam botol plastik. Ukuran plastik yang kecil dapat menjangkau seluruh ruangan di dalam botol sehingga botol plastik nanti diharapkan memiliki ukuran standar umum yaitu 200 gram.



Gambar 2. Siswa bekerjasama membuat “*Ecobrick*”

Selain menyiapkan botol plastik bekas yang bersih berukuran 600 ml, siswa juga menyiapkan *stick*. *Stick* ini nantinya digunakan siswa untuk mendorong plastik yang sudah kering dan juga bersih ke dalam botol plastik yang telah disiapkan. *Stick* yang dapat digunakan bebas dari bahan apa saja. Bisa dari ranting ataupun bambu. Bisa juga dari besi bekas yang bebas dari karat.

Teknik mengolah sampah ini menjadi menarik karena sampah plastik di sekolah menjadi berkurang. Siswa menjadi lebih antusias dan seolah berlomba membuat “*Ecobrick*” agar lebih banyak jumlahnya. Semakin banyak “*Ecobrick*” yang dibuat maka semakin berkurang jumlah sampah plastik di sekolah.



Gambar 3. Siswa membuat “*Ecobrick*” dengan bantuan *stick*

Selanjutnya siswa sudah dapat memadatkan sampah mereka dengan menggunakan *stick* tadi. Sekali lagi “*Ecobrick*” harus padat, jika ada rongga udara di dalam botol harus dipadatkan lagi.

Langkah terakhir adalah menimbang “*Ecobrick*”. Berat Standar umum jika menggunakan botol plastik berukuran 600 ml adalah 200 gram. Maka jika belum 200 gram, botol tersebut harus diisi lagi dengan sampah plastik.



Gambar 4. “*Ecobrick*” yang telah jadi

Banyak hal yang dapat dipelajari bersama dari pembuatan “*Ecobrick*” ini. Siswa menjadi semakin peduli lingkungan, bertanggung jawab dan mandiri dalam mengelola sampah mereka. Bahkan ada diantara mereka yang mengatakan bahwa di rumahnya sampah plastik sudah mulai berkurang karena mereka mengelola sampah mereka dengan baik dengan membuatnya menjadi “*Ecobrick*”.